

**PENERAPAN STRATEGI QSH DALAM MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VIII<sub>2</sub> SMP NEGERI 3 PEKANBARU**

Hurriatuzzakiah<sup>1</sup>, Zuhri<sup>2</sup>, Sakur<sup>3</sup>

Hurriatuzzakiah@yahoo.com, zuhri.daim@yahoo.com, sakurmed@gmail.com  
Contact: 085213775144, 081371594049, 081365704108

*Faculty of Teacher Training and Education  
Mathematic and Sains Education Major  
Mathematic Education Study Program  
Riau University*

**Abstract:** *This research aims to improve the learning process and improve the student's mathematic achievement through the implementation of Questions Student Have Strategy in Cooperative Learning Model Student Team Achievement Division Types. The research is the Classroom Action Research with two cycles. The research was conducted in student of grade VIII<sub>2</sub> SMP N 3 Pekanbaru in the second semester of the 2015/2016 academic year with the subject of as many as 40 students. The research instrument are consists of learning devices and instrument data collectors. Learning device used in this research are consists of the Syllabus, Lesson plan and Student work sheet. The instrument data collector used in this research is consists of the observation sheet and math test. Technique of data analysis is analysis of narrative descriptive and analysis of statistical descriptive. Based on the result of the research show that, the learning process has improved and the student's mathematic achievement have improved after applying the Questions Student Have Strategy in Cooperative Learning Model Student Team Achievement Division Types. The Questions Student Have Strategy in Cooperative Learning Model Student Team Achievement Division Types can be used as an alternative in learning, because it can improve the learning process and improve the students learning outcomes.*

**Keywords:** *Questions Student Have Strategy, Cooperative Learning Model Student Team Achievement Division Types, learning process, students learning outcomes*

**PENERAPAN STRATEGI QSH DALAM MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VIII<sub>2</sub> SMP NEGERI 3 PEKANBARU**

Hurriatuzzakiah<sup>1</sup>, Zuhri<sup>2</sup>, Sakur<sup>3</sup>

Hurriatuzzakiah@yahoo.com, zuhri.daim@yahoo.com, sakurmed@gmail.com  
Contact: 085213775144, 081371594049, 081365704108

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui Penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek sebanyak 40 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah Silabus, RPP dan LKS. Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif naratif dan analisis data kuantitatif statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan dan hasil belajar matematika siswa juga meningkat setelah menerapkan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran, karena strategi pembelajaran tersebut dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Strategi QSH, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, proses pembelajaran, hasil belajar siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Azarya, 2011). Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pendidikan karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi).

Tujuan pembelajaran matematika yang terdapat pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, yaitu (1) Memahami kosep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam memepelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Tujuan pembelajaran matematika akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar yang baik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa yaitu kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar diri siswa adalah faktor lingkungan (Nana Sudjana, 2010).

Proses pembelajaran matematika akan lebih baik apabila siswa berperan aktif yaitu siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran dan guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran, pengajar sekaligus pendidik harus bisa menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensinya dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru, disimpulkan beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya (a) tidak semua siswa berani untuk menyampaikan pertanyaan kepada guru secara lisan (b) guru lebih sering membahas soal-soal dengan model yang sama sehingga siswa kesulitan mengerjakan soal-soal dengan model yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa karena siswa belum memahami konsep dan penguasaan materi yang masih lemah serta siswa belum mampu berperan aktif secara mandiri maupun kelompok.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran matematika, maka pendidik dituntut untuk menyesuaikan, memilih dan memandukan model pembelajaran yang tepat dalam

setiap pembelajaran. Salah satu model yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Wina Sanjaya (2008) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2008) mengatakan ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu (1) saling ketergantungan positif (2) tanggung jawab perseorangan (3) tatap muka (4) komunikasi antaranggota (5) evaluasi proses kelompok.

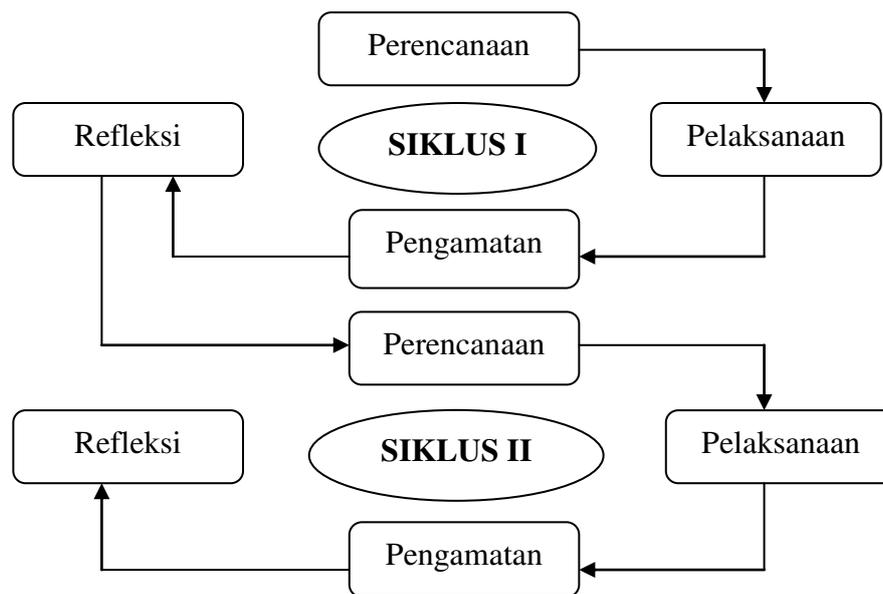
Ada beberapa strategi dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Questions Student Have* (QSH). Hisyam Zaini (2006) menyatakan bahwa QSH merupakan strategi yang mudah dilakukan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Strategi ini menekankan pada siswa untuk aktif dan menyatukan pendapat dan mengukur sejauh mana siswa memahami pelajaran melalui pertanyaan tertulis. Tujuan siswa bertanya adalah untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik, siswa lebih aktif, siswa harus belajar secara maksimal dan mengembangkan pola pikir sendiri.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah apakah penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada Kompetensi Dasar 5.3 menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran. Guru berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Menurut Suyanto (dalam Masnur Muslich, 2007), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mengacu pada penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Daur siklus dalam penelitian ini berpedoman pada Suharsimi Arikunto, dkk (2013) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap itu membentuk suatu siklus dalam pelaksanaannya bisa saja membentuk lebih dari satu siklus yang mencakup keempat komponen tersebut tergantung pada ketercapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Siklus penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen yang dilaksanakan pada 16 April 2016 hingga 16 Mei 2016 semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika.

Data tentang aktivitas siswa dan guru didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran dan data tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data tersebut didasarkan pada lembar pengamatan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data digunakan untuk membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Adapun cakupan yang akan dianalisis pada data hasil belajar matematika siswa, yaitu:

a. Nilai Perkembangan Individu Siswa.

Nilai perkembangan individu yang dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor kuis. Sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor minimum bagi kelompoknya. Nilai perkembangan individu dalam pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria yang dibuat oleh Slavin (2010) yaitu yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Ulangan Harian	Nilai Perkembangan
Lebih 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: Robert E. Slavin (2010)

Selanjutnya, penghargaan kelompok yang dimodifikasi dari Robert E. Slavin (2010) yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Penghargaan Kelompok

Rata-rata nilai perkembangan Kelompok	Penghargaan kelompok
$5 \leq \bar{x} \leq 15$	Kelompok baik
$15 < \bar{x} < 25$	Kelompok hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Kelompok super

Modifikasi dari Robert E. Slavin(2010)

b. Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Ketercapaian KKM Indikator.

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang direncanakan pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis dengan cara melihat kesesuaian antara langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran semakin sedikit jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan analisis langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran di kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015 / 2016 pada Kompetensi Dasar 5.3 menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma, dan limas.

Analisis data hasil belajar siswa terdiri atas analisis data nilai perkembangan individu, analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian indikator. Nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar siswa. Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor Kuis I dengan skor dasar dan nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor Kuis II dengan skor Kuis I. Nilai perkembangan individu pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	4	10	1	2.5
10	8	20	2	5
20	7	17.5	13	32.5
30	21	52.5	24	60

*Sumber: Olah Data Peneliti*

Dari data pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai Kuis siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Kriteria penghargaan untuk masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan
1	23.75	HEBAT	25	SUPER
2	25	SUPER	25	SUPER
3	30	SUPER	25	SUPER
4	18.75	HEBAT	27.5	SUPER
5	18.75	HEBAT	16.25	HEBAT
6	11.5	BAIK	22.5	HEBAT
7	22.5	HEBAT	22.5	HEBAT
8	17.5	HEBAT	25	SUPER
9	27.5	SUPER	27.5	SUPER
10	22.5	HEBAT	30	SUPER

*Sumber: Olah Data Peneliti*

Dari Tabel 4 terlihat adanya peningkatan kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa menyumbangkan nilai perkembangan yang baik untuk kelompoknya. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Siswa

Hasil Belajar	Skor Dasar	Kuis I	Kuis II
<b>Jumlah Siswa yang Mencapai KKM</b>	13	23	34
<b>Persentase (%)</b>	32.5	57.5	85

*Sumber: Olah Data Peneliti*

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai Kuis I (sesudah tindakan). Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM juga terjadi dari Kuis I ke Kuis II (setelah tindakan).

Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Berdasarkan nilai tes hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada Kuis I dan Kuis II, dapat dilihat jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya.

Tabel 6. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada Kuis I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM (%)
1	Menghitung luas permukaan Kubus dan Balok	15	37.5
2	Menggunakan konsep luas permukaan Kubus dan Balok dalam kehidupan sehari-hari	31	77.5
3	Menghitung luas permukaan Prisma	32	80
4	Menggunakan konsep luas permukaan Prisma dalam kehidupan sehari-hari	22	55
5	Menghitung luas permukaan Limas	18	45
6	Menggunakan konsep luas permukaan Limas dalam kehidupan sehari-hari	33	82.5

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator. Terdapat 3 indikator yang berada di bawah 75%.

Tabel 7. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada Kuis II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
1	Menghitung volume Kubus dan Balok	33	82.5
2	Menggunakan konsep volume Kubus dan Balok dalam kehidupan sehari-hari	35	87.5
3	Menghitung volume Prisma	32	80
4	Menggunakan konsep volume Prisma dalam kehidupan sehari-hari	31	77.5
5	Menghitung volume Limas	23	57.5
6	Menggunakan konsep volume Limas dalam kehidupan sehari-hari	22	55

Sumber: Olah Data Peneliti

Dari tabel 7 terlihat bahwa ketercapaian KKM indikator pada Kuis II mengalami peningkatan dari ketercapaian KKM indikator pada Kuis I. Hal ini ditandai dengan

lebih banyak siswa yang mencapai KKM indikator pada Kuis II dibandingkan siswa yang mencapai KKM indikator pada Kuis I.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru, siswa aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang ditetapkan, siswa dituntut untuk mengoptimalkan tanggungjawabnya dalam tahap berfikir individu dan diskusi kelompok untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (2010) bahwa model pembelajaran kooperatif cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok, sehingga akan menjamin keterlibatan semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran di kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru khususnya pada Kompetensi Dasar 5.3 menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma, dan limas telah dapat memberi kesempatan kepada setiap individu untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaannya secara tulisan sehingga guru mengetahui kebutuhan siswa, siswa memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Hisyam Zaini (2006) bahwa QSH merupakan strategi yang mudah dilakukan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Strategi ini menekankan pada siswa untuk aktif dan menyatukan pendapat dan mengukur sejauh mana siswa memahami pelajaran melalui pertanyaan tertulis. Tujuan siswa bertanya adalah untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik, siswa lebih aktif, siswa harus belajar secara maksimal dan mengembangkan pola pikir sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini telah terjadi perbaikan proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis Ketercapaian KKM. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 32.5% dan meningkat pada Kuis I yaitu 57.5% kemudian juga terjadi peningkatan pada Kuis II yaitu 85%. Meningkatnya persentase jumlah siswa yang mencapai KKM menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang analisis aktivitas guru dan siswa, serta analisis peningkatan hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar matematika siswa sehingga hasil analisis penelitian tersebut mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu, dengan diterapkan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran matematika, dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>2</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016 pada Kompetensi Dasar 5.3 menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma, dan limas.

Agar memperkuat argumen bahwa penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika, maka disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh Marta Dinata (2015) yang berkesimpulan bahwa penerapan Strategi *Question Student Have* (QSH) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMPN 2 Kelayang Tahun Ajaran 2015/2016 khususnya pada materi pokok relasi dan fungsi. Selain itu penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan Jhohannes Oktafianus

Nainggolan (2015) yang berkesimpulan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar segiempat di kelas VII SMP Negeri 4 Medan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>2</sub> SMPN 3 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, peneliti mengemukakan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Guru atau peneliti yang menerapkan Strategi QSH dalam pembelajaran di kelas, dapat memberikan kesempatan setiap siswa dalam mengemukakan pendapat sehingga guru mengetahui materi yang tidak dipahami siswa.
2. Guru atau peneliti yang menggunakan Strategi QSH dapat mengkolaborasikannya dengan Model Pembelajaran Kooperatif yaitu STAD karena dapat membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, sehingga terbentuk sikap kerja sama yang baik antar siswa.
3. Guru atau peneliti yang menggunakan Strategi QSH dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga materi pelajaran tidak mudah dilupakan

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta

Azarya. 2011. *Pengertian Pendidikan*. (Online), <http://mediaedukasiku.blogspot.co.id/> (diakses 11 Maret 2016)

Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22/2006: Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta

Hisyam Zaini. 2006. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Insan Mandiri. Yogyakarta

- Jhohannes Oktafianus Nainggolan. 2015. yang berkesimpulan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar segiempat di kelas VII SMP Negeri 4 Medan.
- Marta Dinata. 2015. yang berkesimpulan bahwa penerapan Strategi *Question Student Have* (QSH) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMPN 2 Kelayang Tahun Ajaran 2015/2016 khususnya pada materi pokok relasi dan fungsi.
- Masnur Muslich. 2007. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Slavin. Robert. E. 2010. *Cooperative Learning*. Teori Riset dan Praktik. Terjemahan: Narulita Yuston. Nusa Media. Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Wina sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.